

GAMBARAN PENGGUNA KONTRASEPSI IMPLANT PADA PUS DI KELURAHAN CIBADAK KECAMATAN TANAH SAREAL TAHUN 2018

Anisa Rahmawati¹⁾, Wina Rachmania²⁾, Fenti Dewi Pertiwi³⁾

¹⁾Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email: anisa4446@gmail.com

²⁾Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email: winarachmania@yahoo.co.id

³⁾Konsentrasi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Anak (KIA), Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibn Khaldun Bogor.

Email: fenti@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Implant adalah salah satu metode Kontrasepsi efektif, dan merupakan salah satu sarana yang penting dalam upaya pengendalian kelahiran baik untuk tujuan menunda dan menjarangkan kehamilan maupun untuk mengakhiri kesuburan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal tahun 2019. Penelitian menggunakan Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional* dengan menggunakan Data PK BKKBN periode Agustus - Desember 2018 . Sampel penelitian menggunakan Jumlah Populasi Pengguna Kontrasepsi Implant yaitu 129 sampel. Software pengolah data dengan uji univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel yang diteliti Berdasarkan hasil penelitian menunjukan 5,96% Pengguna Kontrasepsi Implant di kelurahan Cibadak 84,5% Istri berumur diatas 35 tahun 90,7% Suami berumur diatas 35 tahun pendidikan Istri 38,8% tamat perguruan tinggi pendidikan suami 45% tamat perguruan tinggi 37,2% istri tidak bekerja, 41,9% suami bekerja pegawai swasta 88,4% paritas multipara 90,7% beragama islam 52,7% berjumlah 2 anak 42,6% tempat pelayanan KB di Praktek Dokter. Diharapkan bagi pasangan usia subur menggunakan Kontrasepsi Implant karena salah satu kontrasepsi efektif dengan efek samping yang kecil bagi tubuh Bagi tenaga kesehatan, perlu ditingkatkannya pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat berpendidikan rendah tentang KB dan meningkatkan kinerja para PLKB dalam memberikan penjelasan tentang isu-isu kontroversial yang berkembang di masyarakat terhadap efek samping yang ditimbulkan dari pemakaian alat kontrasepsi terutama implan.

Kata Kunci : Implant, Karakteristik, Keluarga Berencana, PUS

Pendahuluan

Menurut World Health Organization (WHO) (2014) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama

di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak

signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014. Secara regional, proporsi pasangan usia subur 15-49 tahun melaporkan penggunaan metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal 6 tahun terakhir. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0%. Diperkiraan 225 juta perempuan di negara-negara berkembang ingin menunda atau menghentikan kesuburan tapi tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun dengan alasan sebagai berikut: terbatas pilihan metode kontrasepsi dan pengalaman efek samping. Kebutuhan yang belum terpenuhi untuk kontrasepsi masih terlalu tinggi. Ketidakadilan didorong oleh pertumbuhan populasi (WHO, 2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga menyebutkan bahwa program keluarga berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dalam pelaksanaannya, sasaran pelaksanaan program KB yaitu Pasangan Usia Subur (PUS). Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami-istri yang terikat dalam perkawinan yang sah, yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun. (Profil Kesehatan RI 2017)

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2017, Indonesia Memiliki Pasangan Usia Subur (PUS) yaitu 37.338.265 jiwa dan Peserta KB Aktif sebanyak (63,22%) yang terdiri dari KB suntik sebesar (62,77%), Pil (17,24%), IUD (7,15%) dan Implant (6,99%) berdasarkan data diatas kontrasepsi implant

memiliki persentase terendah ke empat dibandingkan pil dan IUD.

Cakupan Peserta KB aktif menurut jenis Kontrasepsi tahun 2016 di Indonesia Peserta KB Aktif menunjukkan pola yang sama dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi Sebagian besar Peserta KB Aktif memilih Kontrasepsi suntik(47,96%) dan pil (22,81%) sebagai alat kontrasepsi sedangkan Kontrasepsi implant (11,20%) berdasarkan Cakupan peserta KB aktif menurut jenis Kontrasepsi Implant memiliki proporsi terendah dibandingkan Kontrasepsi suntik dan Pil (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017).

Berdasarkan hasil analisa Dewi dkk (2016) didapatkan bahwa pendidikan ibu yang menggunakan implant terdapat pada pendidikan dasar (SD, SMP) yaitu sebesar 50,0 persen. Pada banyak kasus, kawin umur muda berkaitan dengan terputusnya kelanjutan sekolah remaja, yang akan berakibat pada tingkat pendidikan wanita menjadi rendah. Pendidikan rendah akan merugikan posisi ekonomi wanita dan rendahnya tingkat partisipasi kerja wanita. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu orang yang berpendidikan akan mudah menerima gagasan baru.

Berdasarkan hasil analisa Dewi dkk (2016) didapatkan bahwa faktor pekerjaan Responden yang hanya beraktivitas sebagai ibu rumah tangga hanya ada 7 orang (46.7%) responden diantaranya yang memakai implant, sementara 14 orang (51,8%) lainnya tidak memakai implant. Pada kelompok responden yang bekerja sebagai dibidang pertanian, ada sebanyak 5 orang yang memakai implant dan 9 orang lainnya atau sebesar 33,3% tidak memakai implant. Responden yang bekerja dibidang jasa hanya ada 3 orang yang memakai

implant dan 4 lainnya atau sebesar 14,9% tidak memakai implant.

Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui Mengetahui Gambaran Pengguna

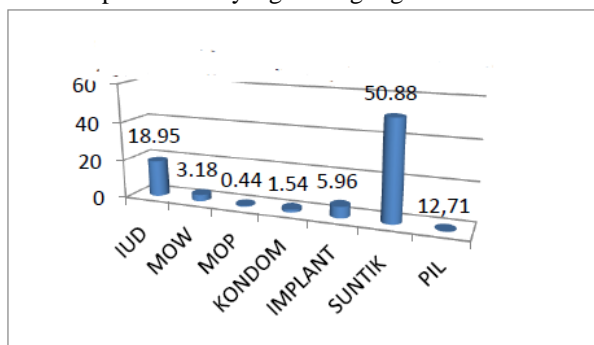
Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengetahui Gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS KB di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018 karena penggunaan Kontrasepsi Implant di kelurahan cibadak terendah dari kelurahan lainnya. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* penelitian ini merupakan penelitian

Hasil

1. Gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant

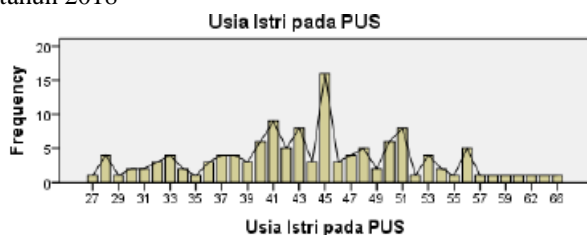
Diagram 1 Gambaran pada PUS Peserta KB Metode Kontrasepsi Modern yang sedang digunakan



Berdasarkan Diagram 1 menunjukkan bahwa dikelurahan Cibadak dari 3408 PUS hanya 2.164 PUS yang menggunakan Kontrasepsi Modern dan dapat diketahui pengguna Kontrasepsi implant yaitu 5,96% lebih rendah dibandingkan Kontrasepsi Hormonal lainnya yaitu suntik 50,88% dan IUD 18,95%

2. Gambaran Karakteristik Umur Istri

Diagram 2 Distribusi frekuensi Berdasarkan Kelompok Umur Istri Pengguna Kontrasepsi Implant tahun 2018



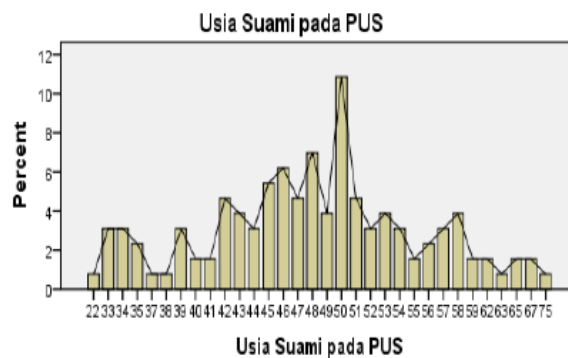
Kontrasepsi Implant pada PUS di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

kuantitatif dengan penelitian deskriptif, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan populasi dalam penelitian ini yaitu jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) peserta KB Aktif di Kelurahan Cibadak, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PUS KB aktif yang menggunakan Kontrasepsi Implant.

Berdasarkan diagram 2 menunjukkan bahwa sebagian Umur pengguna Kontrasepsi Implant terbanyak adalah pada umur 45 tahun yang berarti berisiko dan terendah pada usia 57 tahun keatas.

3. Gambaran Karakteristik Umur Suami

Diagram 3 Distribusi frekuensi berdasarkan Kelompok Umur Suami di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018



Berdasarkan diagram 3 menunjukkan bahwa mayoritas Umur Suami pada pengguna Kontrasepsi Implant terbanyak adalah berumur 50 tahun dan terendah berada pada umur diatas 59 tahun.

4. Gambaran Karakteristik Tingkat Pendidikan

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	10	7,8%
Tamat SD/MI/Sederajat	31	24%
Tamat SMP/MTS/ sederajat	15	11,6%
Tamat SMA/SMK/ Sederajat	23	17,8%
Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	50	38,8%
Total	129	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Tingkat Pendidikan terendah tidak sekolah 7,8% dan berdasarkan tingkat pendidikan diatas menyatakan bahwa pengguna kontrasepsi Implant pada PUS tertinggi yaitu tamat Perguruan Tinggi 38,8%

5. Gambaran Karakteristik Tingkat Pendidikan Suami

Tabel 2 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan Suami Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	5	3,9%
Tamat SD/MI/Sederajat	35	27,1%
Tamat SMP/MTS/ sederajat	10	7,8%
Tamat SMA/SMK/ Sederajat	21	16,3%
Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	58	45%
Total	129	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Tingkat Pendidikan Suami mayoritas suami berpendidikan tamat Perguruan Tinggi yaitu 45% terendah tidak sekolah 3,9% dan terendah tidak bersekolah 3,9% .

6. Gambaran Karakteristik Tingkat Pekerjaan Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Pekerjaan Istri	Frekuensi	Persentase
Lain-Lain	46	35,7%
Pegawai Swasta	13	10,1%
PNS/TNI/POLRI	5	3,9%
Wiraswasta	5	3,9%
Buruh/pekerja lepas	12	9,3%
Tidak Bekerja	48	37,2%
Total	129	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Pekerjaan pengguna kontrasepsi Implant mayoritas tidak bekerja 37,2% sedangkan pekerjaan terendah pada wiraswasta dan PNS/TNI/POLRI 3,9%

7. Gambaran Karakteristik Tingkat Pekerjaan Suami

Tabel 4 Distribusi Frekuensi berdasarkan Pekerjaan Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Pekerjaan Suami	Frekuensi	Persentase
Tidak Bekerja	0	0%
Pegawai Swasta	54	41,9%
PNS/TNI/POLRI	12	9,3%
Wiraswasta	26	20,2%
Buruh/pekerja lepas	27	20,9%
Lain-Lain	10	7,8%
Jumlah	129	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Pekerjaan Suami pada PUS pengguna Kontrasepsi Implant mayoritas bekerja sebagai Pegawai Swasta 41,9%. Dan terendah bekerja Lain-lain 7,8% .

8. Gambaran Paritas

Tabel 5 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Paritas di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Paritas	Frekuensi	Persentase
Primipara (1x)	6	4,7%
Multipara (<5x)	114	88,4%
GrandMultipara (>5x)	9	7,0%
Total	129	100%

Berdasarkan tabel 5 Hasil menunjukkan bahwa Paritas pada pengguna Kontrasepsi Implant mayoritas pada Multipara (kurang dari 5 kali melahirkan) 88,4% dan terendah pada Primipara (sekali melahirkan) 4,7%.

9. Gambaran Agama

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Agama di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Agama	(n)	Percent
Islam	117	90,7%
Kristen	6	4,7%
Buddha	1	0,8%
Hindu	1	0,8%
Khatolik	4	3,1%
Total	129	100,0%

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa Agama yang dianut oleh Pengguna kontrasepsi Implant mayoritas beragama Islam yaitu 90,7% dan terendah pada agama Buddha dan Hindu 0,8%

10. Gambaran Jumlah Anak

Tabel 7 Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Jumlah Anak di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
Kurang dari dua anak	6	4,7%
Dua Anak	68	52,7%
Lebih dari dua anak	55	42,6%
Jumlah	129	100%

Pembahasan

1. Gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant Pada PUS di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kelurahan Cibadak dari 3408 PUS hanya 2.164 PUS yang menggunakan Kontrasepsi Modern dan dapat diketahui pengguna Kontrasepsi implant yaitu 5,96% lebih rendah dibandingkan Kontrasepsi Hormonal lainnya yaitu suntik 50,88% dan IUD 18,95%

Penelitian ini sejalan dengan Profil Kesehatan RI (2017), yaitu Penggunaan Implant masih sangat rendah dikarenakan pengetahuan masyarakat yang masih rendah tentang kelebihan kontrasepsi Implant dan keterbatasan jumlah tenaga terlatih serta sarana yang ada. Dari keseluruhan jumlah

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa Jumlah anak yang dilahirkan Hidup PUS pengguna Kontrasepsi Implant mayoritas memiliki dua anak 52,7%. dan terendah yaitu kurang dari dua anak 4,7%

11. Gambaran Tempat pelayanan KB

Tabel 8 Distribusi Frekuensi berdasarkan Tempat Pelayanan KB di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Tempat Pelayanan KB	Frekuensi	Persentase
Praktek Bidan	11	8,5%
Praktek Dokter	55	42,6%
Pustu/Pusling/Puskesmas	53	41,1%
RSUD/RS Swasta	1	0,8%
Klinik Pratama	1	0,8%
Lainnya	8	6,2%
Jumlah	129	100%

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa tempat untuk pelayanan KB pada PUS pengguna kontrasepsi Implant mayoritas memilih tempat pelayanan KB pada Praktek Dokter yaitu 42,6%. Dan terendah pada RSUD/RS Swasta dan Klinik Pratama yaitu 0,8%.

peserta KB aktif, hanya 17,45% diantaranya yang menggunakan KB Implant. Sedangkan 81,23% lainnya pengguna KB dan 1,32% menggunakan metode KB tradisional.

Implant merupakan salah satu metode kontrasepsi yang efektif berjangka waktu 2-5 tahun. Kontrasepsi ini terdiri dari 6 batang susuk yang lembut dan terbuat dari sejenis materi karet elastis yang mengandung hormon. Lokasi pemasangan adalah pada lengan atas melalui suatu tindakan operasi kecil. Khasiat kontraseptif jenis susuk jenis ini timbul beberapa jam setelah insersi, sedangkan tingkat kesuburan atau fertilitas akan kembali segera setelah pencabutannya (Hartanto, 2002)

2. Gambaran Umur Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Umur Istri pengguna Kontrasepsi Implant terbanyak adalah umur diatas 35 tahun yaitu 84,5%. Dan terendah kurang dari 20 tahun yaitu 0% .

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Pembayun (2002) di kecamatan Teluk Betung Utara Kotamadya Bandar Lampung yang mengatakan bahwa hasil penelitian penggunaan Kontrasepsi Implant dimana sebagian besar 73,7% berumur 35 tahun keatas lebih banyak yang memakai kontrasepsi Implant dan 26,3% berumur 20-35 tahun.

Menurut Winkjosastro(2010) Umur adalah variabel yang mempunyai pengaruh cukup penting terhadap pemakaian kontrasepsi,Usia reproduksi wanita terjadi pada masa dewasa dini (18-40 tahun) Pada masa ini kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dari situasi- situasi baru seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogis dan berfikir kreatif mencapai puncaknya serta kecepatan respon maksimal dalam pelajaran dan menguasai atau menyesuaikan diri situasi-situasi tertentu, terjadi pada masa dewasa dini, terutama pada usia 20 – 25 tahun (Winkjosastro, 2010).

3. Gambaran Umur Suami Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas Umur Suami pada pengguna Kontrasepsi Implant terbanyak adalah umur diatas 35 tahun yaitu 90,7%. Dan terendah kurang dari 20 tahun yaitu 0%. menunjukkan bahwa rata – rata umur Suami adalah 48 tahun

Penelitian sesuai dengan penelitian Nuzula (2015), diketahui bahwa 60,61%

responden berada kelompok umur diatas 35 tahun dan 39,95% berada dalam kelompok umur 20-35 tahun.

4. Gambaran Pendidikan Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan tingkat pendidikan menyatakan bahwa pengguna kontrasepsi Implant pada PUS tertinggi yaitu tamat Perguruan Tinggi 38,8%

Penelitian ini juga sesuai dengan yang dinyatakan SDKI (2007) bahwa wanita yang berpendidikan rendah cenderung kurang mendapat akses terhadap informasi KB dari berbagai media dibanding dengan wanita yang berpendidikan lebih tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan wanita akan semakin banyak pengetahuan mereka tentang suatu alat/cara KB modern. Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian oleh Indongo (2008), pendidikan berpengaruh pada penggunaan kontrasepsi. Wanita dengan pendidikan minimal menengah dan mendiskusikan keluarga berencana dengan pasangan mereka memiliki probabilitas tinggi menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan tidak memiliki pendidikan atau dengan pendidikan rendah. Penelitian oleh Alemayehu, et.al. (2012), Ibu yang mempunyai pengetahuan yang tinggi adalah 8 kali lebih mungkin untuk menggunakan LAPMs (long acting and permanent contraceptive methods)dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan yang rendah. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh pembayun (2002) yang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan responden terhadap pemakaian kontrasepsi implant

Pendidikan adalah proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kematangan intelektual yang di capai secara berjenjang dalam bentuk formal. Tingkat pendidikan

yang dimiliki seseorang sangat menentukan pola berfikir, yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan termasuk pemilihan alat kontrasepsi yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas cara/pola pikir seseorang. Cara penyerapan informasi dan pengetahuan akan mudah (Notoatmodjo, 2007).

5. Gambaran Pendidikan Suami Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Tingkat Pendidikan Suami sebagian suami berpendidikan tamat Perguruan Tinggi yaitu 45%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indah (2012) di Medan dimana pada penelitiannya disebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan suami dengan pemilihan kontrasepsi, dalam arti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin rasional dalam pengambilan berbagai keputusan. Peningkatan tingkat pendidikan akan menghasilkan tingkat kelahiran yang rendah karena pendidikan akan mempengaruhi persepsi negatif terhadap nilai anak dan akan menekan adanya keluarga besar.

Pendidikan adalah proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kematangan intelektual yang di capai secara berjenjang dalam bentuk formal. Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang sangat menentukan pola berfikir, yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan termasuk pemilihan alat kontrasepsi yang diinginkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas cara/pola pikir seseorang. Cara penyerapan informasi dan pengetahuan akan mudah (Notoatmodjo, 2007)

Menurut Purwoko (dalam Ekarini, 2008), tingkat pendidikan merupakan salah

satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap tentang metode kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional daripada mereka yang berpendidikan rendah, lebih kreatif, dan lebih terbuka terhadap usaha-usaha pembaharuan. Disamping itu, ia juga lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan sosial. Secara umum pengetahuan KB diajarkan pada pendidikan formal di sekolah dalam mata pelajaran kesehatan, pendidikan kesejahteraan keluarga, dan kependudukan. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan yang ikut KB, maka semakin banyak pengetahuan yang mereka dapatkan sehingga kesadaran untuk mewujudkan keluarga kecil dan sejahtera semakin tinggi. Salah satu upaya tersebut diwujudkan dengan menggunakan alat kontrasepsi untuk membatasi jumlah anak

6. Gambaran Pekerjaan Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pekerjaan pengguna kontrasepsi Implant sebagian tidak bekerja 37,2% sedangkan pekerjaan terendah pada wiraswasta dan PNS/TNI/POLRI 3,9%

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atikah (2009), karakteristik pekerjaan akseptor KB Implant sebagian besar berada pada kelompok pekerjaan IRT sebanyak 66 responden (48,2%).

Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor pengaruh lingkungan, pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam ber-KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian alat kontrasepsi. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga miskin pada umumnya yang

memiliki penghasilan yang rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang tidak memadai menjadikan PUS yang berada pada ekonomi lemah atau ekonomi kelas bawah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi PUS terhadap pembinaan ketahanan keluarga, terutama pembinaan tumbuh kembang anak masih rendah (Saifuddin, 2010)

7. Gambaran Pekerjaan Suami Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di Kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pekerjaan Suami pada PUS pengguna Kontrasepsi Implant sebagian bekerja sebagai Pegawai Swasta 41,9%. Dan terendah bekerja Lain- lain 7,8% .

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Lakew, et.al. (2013), yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pekerjaan seseorang suami terhadap penggunaan metode kontrasepsi. Hasil penelitian oleh Ayas & Yaman (2009), menunjukkan hasil status ekonomi dan pekerjaan suami tidak mempengaruhi dari perencanaan menggunakan metode kontrasepsi modern.

Status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor pengaruh lingkungan, pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam ber-KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian alat kontrasepsi. Kondisi ekonomi yang lemah akibat jenis pekerjaan yang disandang akan mempengaruhi daya beli termasuk kemampuan membeli alat kontrasepsi, sehingga dapat diketahui bahwa keluarga miskin pada umumnya yang memiliki penghasilan yang rendah karena jenis pekerjaannya yang disandang cenderung memiliki banyak anak. Penghasilan yang

tidak memadai menjadikan PUS yang berada pada ekonomi lemah atau ekonomi kelas bawah membuat mereka pasif dalam gerakan KB karena tidak memiliki akses untuk ikut serta dalam gerakan KB, sehingga tingkat partisipasi PUS terhadap pembinaan ketahanan keluarga, terutama pembinaan tumbuh kembang anak masih rendah (Saifuddin, 2010)

8. Gambaran Paritas pada Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di Kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa Paritas pada pengguna Kontrasepsi Implant mayoritas pada Multipara (kurang dari 5 kali melahirkan) 88,4% dan terendah pada Primipara (sekali melahirkan) 4,7%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wulandari (2015) Distribusi responden berdasarkan paritas yang, paling banyak responden dengan anak > 2 orang memilih implant 34,4%. Hasil tersebut menunjukkan ada hubungan antara paritas dengan pemilihan Kontrasepsi Implant. Sesuai dengan penelitian

Apriliya (2016) yaitu penelitian berdasarkan paritas sebagian besar yang mempunyai anak 2-3 yaitu (64,2%). Di perkuat dengan hasil penelitian yang sama dari Nuzula (2015) paritas dengan kelompok yang memakai implant (30,95%) memiliki anak lebih dari 2.

Menurut teori dari Sulistyawati (2014), kriteria kontrasepsi yang diperlukan untuk menunda kehamilan atau yang belum mempunyai paritas yaitu menggunakan kontrasepsi yang bias memulihkan kesuburan. Kontrasepsi yang cocok dan yang disarankan adalah pil KB, AKDR. Jika jumlah anak 2 orang dan jarak antara kelahiran adalah 2-4 tahun, kontrasepsi yang diperlukan yaitu efektifitas tinggi, reversibilitas tinggi karena pasangan masih mengharapkan punya anak lagi, kontrasepsi

dapat dipakai 3-4 tahun sesuai jarak kelahiran yang direncanakan dan kontrasepsi yang cocok yaitu Implant. Sebaiknya keluarga setelah mempunyai 2 anak, kondisi keluarga seperti ini dapat menggunakan kontrasepsi yang mempunyai efektifitas tinggi, jika pasangan akseptor tidak mengharapkan untuk mempunyai anak lagi, kontrasepsi yang cocok dan disarankan adalah metode kontak, AKDR, implant.

9. Gambaran Agama pada Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di Kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan hasil Penelitian menunjukkan bahwa Agama yang dianut oleh Pengguna kontrasepsi Implant mayoritas beragama Islam yaitu 90,7% dan terendah pada agama Buddha dan Hindu 0,8%

Penelitian ini sejalan dengan Mukhoyyarah (2017) Berdasarkan penelitian menunjukkan pasangan usia subur (PUS) yang memiliki keyakinan bahwa ada hubungan antara agama dengan keikutsertaan KB (agama melarang) sebagian besar memilih kontrasepsi

Implant sejumlah 60 orang 44,1%. Pasangan usia subur (PUS) yang memiliki keyakinan bahwa tidak ada hubungan antara agama dengan keikutsertaan KB (agama tidak melarang) sebagian besar memilih kontrasepsi Implant sejumlah 314 orang (40,7%).

Penelitian ini sesuai dengan pratiwi (2015) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara agama dengan keikutsertaan Keluarga Berencana. Hal ini dikarenakan sebagian responden mengikuti KB karena kesehatan bukan karena agama mereka. Selain itu, beberapa agama memperbolehkan KB dengan alasan KB dianggap penting untuk menjaga kesehatan ibu dan anak, menunjang program pembangunan kependudukan lainnya dan menjadi bagian dari hak azasi manusia

Dalam agama Islam perbedaan-

perbedaan yang timbul atau yang masih ada, tidaklah mengenai gagasan atau gerakan KB itu sendiri, tetapi sekedar tentang cara-cara pendekatan dan alatalat kontrasepsi yang dipergunakan, yang untuk sebagian dianggap kurang atau tidak dibenarkan dan dipertanggungjawabkan

10. Gambaran jumlah Anak pada Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di Kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Berdasarkan Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Jumlah anak yang dilahirkan Hidup PUS pengguna Kontrasepsi Implant mayoritas memiliki dua anak 52,7% dan terendah yaitu kurang dari dua anak 4,7%

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2015) berdasarkan jumlah anak yang hidup, paling banyak responden dengan anak 2 orang memilih metode kontrasepsi jangka panjang yaitu implant 34,4%.

Yaitu jumlah anak yang pernah dilahirkan ibu yang masih hidup. Jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita selama hidupnya berpengaruh dalam menentukan alat kontrasepsi yang anak dipakai. Banyaknya anak dimiliki adalah merupakan salah satu faktor yang menentukan keinginan suami istri untuk ikut menjadi PUS KB. Keluarga yang telah mempunyai anak banyak (lebih dari 2 orang) diharapkan untuk memakai kontrasepsi yang efektif dibandingkan dengan keluarga yang masih mempunyai anak sedikit. Melewati titik tertentu pengalaman melahirkan tidak menyebabkan seseorang melahirkan secara sempurna, sebaliknya bahaya akan semakin mengancam jiwa ibu, bahaya semakin besar jika anak melampaui 4 atau 5 anak (eckhlom 2010)

11. Gambaran Tempat Pelayanan KB pada Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS di Kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tempat untuk pelayanan KB pada PUS

pengguna kontrasepsi Implant sebagian memilih tempat pelayanan KB pada Praktek Dokter Yaitu 42,6%. Dan terendah pada RSUD/RS Swasta dan Klinik Pratama yaitu 0,8%.

Penelitian ini sejalan dengan hasil SDKI bahwa tempat pelayanan KB adanya terendah berada di puskesmas (12,4%), berdasarkan Laporan SDKI menunjukkan adanya penurunan terus menerus pelayanan KB yang bersumber dari Puskesmas, yaitu

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai mengetahui Gambaran Pengguna kontrasepsi Implant pada PUS KB di kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal Tahun 2018. Maka kesimpulannya yang dapat disampaikan adalah:

1. Gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS yaitu 5,96% di kelurahan Cibadak kecamatan Tanah Sareal
2. Gambaran pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS bahwa mayoritas Umur Istri pengguna Kontrasepsi Implant terbanyak adalah umur diatas 35 tahun yaitu 84,5%.
3. Gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS yaitu bahwa mayoritas Umur Suami pada pengguna Kontrasepsi Implant terbanyak adalah umur diatas 35 tahun yaitu 90,7%.
4. Gambaran pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS sebagian besar menunjukkan bahwa tingkat pendidikan istri yaitu Tamat Perguruan Tinggi 38,8%
5. Gambaran pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS sebagian besar

dari 20,3% (2002/03), 16% (2007) dan menjadi 13% (2012)

Tempat Pelayanan kesehatan merupakan suatu kumpulan dari berbagai jenis layanan kesehatan, mulai dari promosi kesehatan, pencegahan penyakit, penyembuhan penyakit, reabilitasi kesehatan, hingga transplantasi organ (Suryono, 2008). Pelayanan kesehatan meliputi prosedur, petugas, biaya dan sarana prasarana (Kurniawati, 2002).

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Suami yaitu tamat Perguruan Tinggi 45%

6. Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS mayoritas pekerjaan Istri yaitu tidak Bekerja 37,2%.
7. Gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS dalam Pekerjaan Suami sebagian besar memiliki pekerjaan yaitu Pegawai Swasta 41,9%.
8. Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS sebagian besar menunjukkan bahwa jumlah Anak tertinggi yaitu Multipara 88,4%.
9. Pengguna Kontrasepsi Implant pada PUS sebagian besar menunjukkan bahwa mayoritas Beragama Islam 90,7%.
10. Dikelurahan cibadak Sebagian Besar pengguna Kontrasepsi Implant memiliki Anak yang berjumlah Dua anak yaitu sebesar 52,7%
11. Praktek Dokter merupakan tempat Pelayanan KB yang lebih banyak dipilih oleh PUS pengguna Kontrasepsi Implant yaitu sebesar 42,6% .

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran pengguna Kontrasepsi Implant Pada PUS KB di Kelurahan Cibadak Kecamatan Tanah Sareal

1. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan UIKA

Perlu ditambahkan sebagai bahan materi untuk memperdalam teori Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Khususnya Alat Kontrasepsi Implant tingkat pengetahuan PUS KB Implant tentang gambaran Pengguna Kontrasepsi Implant

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk selanjutnya perlu dilakukan

penelitian lanjut dengan variabel lain karena banyak faktor yang dapat digali yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pemilihan alat kontrasepsi Implant, dan menggunakan penelitian kualitatif

3. Bagi PLKB di Kelurahan Cibadak

Meningkatkan tingkat pelayanan Kontrasepsi Implant dan penyuluhan di Puskesmas agar dapat memberikan penyuluhan dan konseling tentang keluarga berencana yang akan digunakan kepada PUS yang berpendidikan rendah yang akan menjadi PUS KB secara efektif dan efisien

Daftar Pustaka

- [1] Saifuddin, dkk.(2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo
- [2] Handayani S, 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta :Pustaka Rihama
- [3] Nursalam (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian*. Jaka Salemba Medika
- [4] Notoatmodjo Soekidjo (2010) *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta Jakarta
- [5] Hartanto Hanafi. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- [6] Manuaba,IBG.2010. *Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*.Jakarta:EGG
- [7] Fitri Imelda, Nifas(2018), *Kontrasepsi Terkini dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta Gosyen Publishing
- [8] BKKBN. (2017) *jurnal keluarga 2017 bkkbn* <http://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/final.JK.Edisi.Ketiga.2017.M.in.pdf> diakses pada 27 januari 2019
- [9] KEMENKES RI (2017) *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia 2017* <file:///E:/BAB%20ORANG/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf> diakses pada 29 januari 2019
- [10] BPS JABAR (2016). Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2016 <file:///E:/BAB%20ORANG/747Provinsi-Jawa-Barat-Dalam-Angka-2016.pdf> diakses pada 28 januari 2019
- [11] JABAR (2016) *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat* <file:///E:/Profil/kesehatan/jawabarat/12Jabar2016.pdf> diakses pada 30 januari 2019
- [12] Infodatin (2015) *Situasi dan Analisis Keluarga Berencana* <file:///E:/kementriankesehatanRI/infodatin-harganas.pdf> diakses pada 26-01-2019 / 07.05/08.00
- [13] Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- [14] Riskesdas. (2013). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013*. Kemenkes RI. <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf> diakses pada 30 Januari 2019
- [15] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian*

- Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
Jakarta: Alfabeta.
- [16] Infodatin (2013). *Buletin Kespro: Situasi KB di Indonesia*. [Http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-kespro.pdf](http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-kespro.pdf) diakses pada 27 Januari 2019
- [17] Achamadi, Umar Fahmi. (2014) *Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi* Jakarta: Rajawali Pers.
- [18] Fienalia, (2012). *Faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011*. Diakses pada 25 Maret 2019
- [19] Nuzula (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian Implant pada Wanita Pasangan Usia Subur di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. (Tesis) Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar diakses pada 26 Maret 2019
- [20] Musu, A.B., 2012. "Faktor yang Berhubungan Pemakaian Kontrasepsi Implant di Kecamatan Ciomas" Depok: Universitas Indonesia diakses 20 maret 2019
- [21] Sanyata A (2015). Gambaran penggunaan kontrasepsi implant di puskesmas Gedangsari 1 Gunung Kidul Yogyakarta. file:///C:/Users/USER/Pictures/Aprilia%20Sanyata_1113012_nonfull%20resize.pdf diakses pada 27 maret 2019
- [22] Sari M.R (2014) *Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pemilihan alat kontrasepsi MKJP pada PUS di Puskesmas Tembilan Hulu* diakses pada 28 Maret 2019